

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan kegiatan berproses dan unsur mendasar dalam setiap pengelolaan pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan dalam pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dijalani oleh peserta didik di lingkungan sekolah maupun keluarga (Mubbin, 2003). Pada setiap proses belajar motivasi menjadi salah satu point penting dalam mendukung tercapainya suatu tujuan pembelajaran (Miftahussaadah & Subiyantoro, 2021).

Tinggi rendahnya tingkat motivasi belajar peserta didik mempengaruhi keberlangsungan proses belajar. Tingginya motivasi belajar mendorong peserta didik untuk semangat belajar sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran yang kondusif, aktif, dan menarik (Emda, 2017). Namun, jika motivasi belajar yang dimiliki peserta didik rendah maka akan menghambat proses pembelajaran (Rohman & Karimah, 2018). Maka penting bagi guru dalam menumbuhkan motivasi peserta didiknya. Penting bagi peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi pada setiap proses pembelajaran agar memberikan usaha yang maksimal dalam mempelajari setiap mata pelajaran yang di ajarkan

Kewajiban membimbing peserta didik merupakan salah satu tugas seorang pendidik atau guru, agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi spiritual, agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Asmawati et al., 2021)

Pembelajaran adalah proses di mana siswa dan guru berinteraksi dengan materi pembelajaran di ruang kelas, dengan bantuan pendidik untuk memfasilitasi proses tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang dilakukan guru untuk membantu siswa dalam belajar secara efektif (Sya'adah, 2022). Agar dapat menjalankan tugasnya seefektif mungkin dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswanya, guru yang merupakan pelaku

utama dalam proses pembelajaran memiliki kewenangan untuk mengarahkan atau mengawasi proses pembelajaran di kelas. Akan tetapi, dalam menjalankan tugasnya, guru selalu menghadapi masalah yang sama, yaitu manajemen kelas yang kurang tepat dan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas menyebabkan siswa kehilangan perhatian dan membuang-buang waktu belajar pada kegiatan yang tidak perlu. Hal ini disebabkan karena motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan (Nizar, 2022).

Motivasi belajar siswa merupakan tanggung jawab utama guru untuk menciptakan dorongan siswa untuk belajar serta motivasi inilah yang menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru. Tantangan atau masalah belajar siswa merupakan hambatan belajar. Rendahnya keinginan atau gairah belajar merupakan salah satu hal yang menghambat siswa dalam belajar. Hal ini menyebabkan kegiatan belajar siswa terhambat selama proses belajar, yang berdampak pada seberapa positif siswa merasa terhadap pembelajaran dan seberapa baik mereka mencapai tujuan pembelajaran. Karena motivasi dapat menjadi katalisator bagi sikap positif terhadap pembelajaran, motivasi sangat penting bagi prestasi siswa. Mengingat bahwa prestasi belajar siswa sebagian bergantung pada manajemen kelas yang efektif dan tepat dari guru, guru memegang peranan penting dalam meningkatkan dan mengembangkan motivasi siswa.

Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan akademik siswa. Data menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa di Indonesia masih tergolong rendah, dengan hanya 30% siswa yang merasa termotivasi untuk belajar secara aktif (Kusumawati et al., 2023).

Motivasi belajar harus dimiliki oleh siswa sebagai dasar dalam melakukan kegiatan mereka yaitu belajar. Tidak ada siswa yang belajar tanpa adanya motivasi. Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa yaitu minat,

kesiapan, perhatian, ketekunan, kemandirian, keuletan, dan prestasi siswa. Motivasi belajar siswa bisa berasal dari dalam diri siswa tumbuh karena adanya semangat untuk meraih prestasi tertinggi yang didasari oleh kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa (Amiruddin et al, 2024).

Menurut Amiruddin (2024) motivasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa biasanya muncul akibat terdapat rangsangan-rangsangan belajar yang berasal dari luar sehingga siswa terpacu untuk menanggapi rangsangan-rangsangan tersebut dengan cara menjadi lebih rajin belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar yang berasal dari luar perlu mendapatkan perhatian dan tindakan. Salah satu kebutuhan yang dimiliki siswa adalah kebutuhan penghargaan yang terdapat dalam kebutuhan intelektual (berprestasi). Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan penghargaan dalam pembelajaran yaitu dengan cara memberikan *reward* dan *punishment*.

Pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran memiliki implikasi yaitu siswa diakui sebagai individu yang memiliki kemampuan tertentu dan karakteristik yang dapat dihargai. Seorang siswa yang mendapat *reward* dari guru menandakan bahwa kemampuan yang dimiliki tentu berbeda dengan yang lain dan memiliki karakter yang positif. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan *punishment* dari guru juga mengindikasikan bahwa kemampuan yang dimiliki berbeda namun ke arah yang kurang positif dan memiliki karakter yang kurang positif pula (Amiruddin et al, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kombinasi antara *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan (Viana, 2023 dalam Indrawati et al., 2021). Namun, meskipun banyak penelitian yang mendukung efektivitas pendekatan ini, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana kedua elemen ini berinteraksi dan mempengaruhi motivasi belajar dalam konteks yang berbeda. Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendekatan ini adalah perbedaan respons siswa terhadap *reward* dan *punishment*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *punishment* dapat mempercepat adaptasi motorik dan

pembelajaran, sementara *reward* lebih berfokus pada penguatan positif (Asmawati, et al., 2021). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kedua pendekatan ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dengan adanya peranan *reward* dan *punishment* membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, siswa menjadi senang dan semangat. *Reward* dan *punishment* juga membuat siswa taat pada peraturan yang telah ditetapkan di sekolah. Hal ini menandakan bahwa terdapat peranan *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar (Listiani, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat permasalahan motivasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan guru mata pelajaran IPS kurang bervariasi dalam mengajar dengan menggunakan metode ceramah saja tanpa divariasikan dengan pendekatan yang membangkitkan motivasi siswa, sulit menciptakan suasana belajar yang kondusif, kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang menunjang pengajaran. Dari siswa, motivasi yang rendah karena merasa kurang berkonsentrasi, tidak semangat dan bosan dalam pembelajaran IPS. Banyak siswa yang mengobrol di kelas, bercanda dengan teman, bermain handphone, mengantuk, menggambar atau mencoret-coret di kertas, makan secara diam-diam, mengerjakan tugas mata pelajaran lain dan sebagainya.

Lebih lanjut, berdasarkan data hasil belajar, rata-rata siswa kelas VII tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Berikut nilai rata-rata Asesmen Sumatif Akhir Semester pada kelas VII:

Tabel 1.1 Nilai Rata-rata Asesmen Sumatif Akhir Semester

Kelas	Nilai Rata-rata Asesmen Sumatif Akhir Semester
VII – A	68
VII – B	68
VII – C	67
VII – D	67

VII – E	66
VII – F	67
VII – G	66
VII – H	67

(Sumber: Data Nilai Rata-rata ASAS seluruh Kelas VII SMP Negeri 74 Jakarta.)

Rendahnya pencapaian hasil belajar ini menjadi indikator nyata bahwa motivasi belajar siswa kelas VII secara umum berada pada tingkat yang rendah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Amiruddin et al (2024) peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi. Akan tetapi, kenyataannya peserta yang mampu membangkitkan motivasi belajar yang berasal dari dalam masih tergolong jarang. Hal ini dikarenakan kesadaran yang dimiliki oleh siswa untuk berprestasi lebih tinggi masih terbatas.

Hal ini sejalan dengan temuan Rahman (2021) yang mengungkapkan sering terjadi siswa yang mendapatkan nilai rendah bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Hal ini merupakan hambatan dalam belajar, dan jika terus berlanjut, selain itu akan memengaruhi motivasi siswa untuk menghadiri kelas hingga kurangnya keinginan atau ambisi siswa untuk belajar. Agar siswa merasa bersemangat dalam belajar, mewujudkan impian mereka, dan mencapai tujuan belajar mereka yang sebenarnya, mereka harus termotivasi. Dengan demikian penelitian ini dilakukan supaya penulis mengetahui bagaimana cara guru

membimbing siswa di kelas dengan penerapan *reward* dan *punishment* dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 74 Jakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurang variatif guru dalam mengajar
2. Siswa kurang berkonsentrasi dan merasa bosan
3. Lingkungan belajar yang kurang kondusif
4. Rendahnya nilai rata-rata ATS kelas VII, yang terlihat dari rata-rata nilai siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan ini menjadi indikasi bahwa motivasi belajar siswa masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengefektifkan proses penelitian dan agar penelitian tidak menyimpang dan menyebar ke masalah lain maka penelitian ini hanya fokus membahas dan meneliti tentang *reward*, *punishment* dan motivasi belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh pendekatan *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar IPS pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 74 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan alternatif pada pembelajaran, dan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik

2. Secara Praktis

- a. Peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan peneliti bagaimana seharusnya meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelak ketika sudah menjadi seorang pendidik.
- b. Peserta Didik, diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar dapat menerapkan motivasi belajar yang baik dalam kesehariannya sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan.
- c. Pendidik, diharapkan dapat menambah masukan bagi pendidik dalam mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga pendidik dapat lebih terinspirasi untuk menemukan cara yang efektif dalam mendukung peningkatan belajar peserta didik di sekolah.
- d. Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan motivasi belajar peserta didik.

Intelligentia - Dignitas